

PENDETEKSIAN KECURANGAN FRAUD LAPORAN KEUANGAN OLEH AUDITOR EKSTERNAL

Gudelia Chindari Bird¹, Margaret Oktavia Sinaga², Yuni Sukandani³
gudeliachindari@gmail.com¹, margaretoktavia20@gmail.com², yunis@unipasby.ac.id³
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan menguraikan permasalahan dalam pendeteksian kecurangan dalam audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal. Meskipun pendeteksian kecurangan penting untuk meningkatkan nilai pengauditan, namun terdapat banyak masalah yang dapat menghalangi implementasi dari pendeteksian untuk fraud. Berdasarkan telaah atas berbagai penelitian yang telah dilakukan. Terdapat empat faktor penyebab besar yang diidentifikasi melalui penelitian ini. Adapun faktor-faktor dalam penelitian ini adalah yang pertama karakteristik terjadinya kecurangan, kedua standar pengauditan, ke tiga lingkungan kerja audit, keempat metode dan prosedur audit.

Kata Kunci : Auditing, Fraud, Financial Statement Fraud.

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify and describe the problems in fraud detection in audits of financial statements by external auditors. Although fraud detection is important to improve audit value, there are many problems that can hinder the implementation of fraud detection. Based on a review of various studies that have been conducted. There are four major causal factors identified through this study. The factors in this study are the first characteristics of fraud, the second audit standards, the third audit work environment. And the fourth audit methods and procedures.

Keywords: Auditing, Fraud, Financial Statement Fraud.

PENDAHULUAN

Pengauditan merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh dan memberikan evaluasi bukti secara objektif atau tidak memihak salah satu pihak, dalam hal ini pihak yang dimaksud adalah Perusahaan klien. Audit adalah suatu aktivitas pengumpulan dan pemeriksaan bukti yang terkait suatu informasi untuk menentukan dan membuat laporan mengenai tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pengauditan dilakukan dengan asersi Tindakan dan kejadian ekonomi yang disesuaikan dengan kriteria dari auditor.

Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit di rancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak di pengaruhi oleh salah saji (mismatch) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen Perusahaan. Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya yang berakibat terjadinya salah satu saji dalam laporan keuangan.

Pemeriksaan laporan keuangan diperlukan untuk meningkatkan kualitas atau kredibilitas laporan keuangan entitas sehingga calon investor atau pemakai lainnya akan mempercayai kebenarandari laporan tersebut. Dalam memeriksalaporan keuangan, auditor memerlukan adanya bukti pendukung baik informasi berupa angka-angka atau nominal maupun informasi lain berupa pernyataan tertulis atau lisan yang dapat disajikan dalam laporan keuangan. Bukti-bukti tersebut akan digunakan auditor sebagai acuan dalam memberikan opininya. Semakin banyak bukti yang diperoleh, maka semakin memperkuat opini auditor atas laporan keuangan yang dikirimkan.

Terdapat empat tahapan audit yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan proses audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Dari keempat tahapan tersebut di lakukan pengujian terhadap bukti-bukti tersebut. Adapun jenis pengujian yang dilakukan yaitu pengujian pengendalian dan substantif. Dalam pengujian pengendalian auditor akan menilai efektifitas pengendalian internal entitas untuk mendukung pengurangan penilaian resiko pengendalian. Auditor dapat melakukan wawancara terhadap manajemen Perusahaan, melakukan pemeriksaan dokumen atau laporan keuangan dan mengamati aktivitas yang berhubungan dengan pengendalian.

Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada Enron, Global Crossing, Worldcom di Amerika Serikat yang mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal. Kasus serupa terjadi di Indonesia seperti PT Telkom dan PT Kimia Farma. Meski beberapa salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan kecurangan, tetapi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini.

Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihi sajian penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Terhadap auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan PT KF per 31 Desember 2001, Bapepam menyimpulkan auditor eksternal telah melakukan prosedur audit sampling yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik, dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT KF menggelembungkan keuntungan. Bapepam mengemukakan proses audit tersebut tidak berhasil mendeteksi adanya pengelembungan laba yang dilakukan PT KF Atas temuan ini, kepada PT KF Bapepam memberikan sanksi administratif sebesar Rp 500 juta, Rp 1 milyar terhadap direksi lama PT KF dan Rp 100 juta kepada auditor eksternal (Bapepam 2002).

KAJIAN PUSTAKA

Lingkungan Audit Terhadap Kecurangan

Semakin besar atas kecurangan oleh para praktisi, akademisi, dan pemerintah beberapa dekade belakangan terjadi terutama oleh karena munculnya dua aspek yang berkaitan dalam lingkungan audit, yaitu *expectation gap* dan *litigation crisis* (Nieschwietz et al. 2000). Di Amerika Serikat, pada akhir tahun 1970an, *Commissions on Auditors Responsibilities* yang ditugaskan oleh AICPA atau sering disebut Komisi Cohen telah mengidentifikasi adanya suatu *kesejangan harapan* atau *expectation gap* berdasarkan survei yang dilakukan mereka. Survei ini mengindikasikan bahwa standar yang diharapkan pengguna jasa auditor eksternal melebihi dari apa yang dipercaya para auditor dapat mereka berikan. Mayoritas pihak yang menggunakan dan mempercayai pekerjaan auditor eksternal menilai pendeteksian kecurangan sebagai tujuan yang paling penting dari suatu audit (AICPA 1978). Penelitian survei yang lain oleh Epstein dan Geiger (1994) mengindikasikan

bahwa kesenjangan harapan itu masih terus ada. Mayoritas masyarakat investor yang disurvei menginginkan agar audit dapat memberikan keyakinan yang absolut (absolute assurance) agar laporan keuangan bebas dari semua jenis salah saji material baik kekeliruan (unintentional misstatements) maupun kecurangan.

Perkembangan Standar-Standar Pengauditan Yang Mengatur Pendektesian Kecurangan Oleh Auditor Eksternal

Setelah Komisi Cohen mengeluarkan rekomendasi penting mengenai tanggung jawab auditor eksternal, di tahun 1980an dibentuk lagi komisi khusus yang bertugas untuk memberi rekomendasi atas upaya meningkatkan proses mendeteksi dan mengatasi pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan. Komisi yang bernama National Commission on Fraudulent Financial Reporting atau sering disebut Komisi Treadway ini di tahun 1987 menghasilkan rekomendasi penting yang terbagi tiga bagian berdasarkan pihak-pihak yang dituju, yaitu rekomendasi-rekomendasi kepada perusahaan publik, kepada pihak akuntan public independen dan kepada Securities and Exchange Commission (SEC) dan pihak lainnya. Salah satu rekomendasi penting Komisi Treadway kepada pihak akuntan public independen adalah perlunya perubahan standar pengauditan yang mengakui secara lebih baik tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan atas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Peroleh data melalui berbagai sumber/lembaga yang ada. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh auditor eksternal baik nasional maupun internasional sedangkan sampel yang digunakan adalah auditor eksternal nasional. Alat analisis yang digunakan adalah studi kasus berdasarkan literatur-literatur profesional dan penelitian-penelitian empiris yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Fraudulent Financial Reporting (Kecurangan Laporan Keuangan)

Fraud (kecurangan) adalah tindakan illegal yang dilakukan satu orang atau sekelompok orang secara sengaja atau terencana yang menyebabkan orang atau kelompok mendapat keuntungan, dan merugikan orang atau kelompok lain. Fraudulent Financial Reporting (kecurangan laporan keuangan) adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan. Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuanganyang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial.³

Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Pendereksian Kecurangan

Adapun Faktor-faktor Penyebab Kegagalan Pendereksian Kecurangan sebagai berikut :

1. Karakteristik Terjadinya Kecurangan

Terjadinya kecurangan sebenarnya berbeda dengan kekeliruan. Menurut Loebbecke et al (1989), kecurangan lebih sulit untuk dideteksi karena biasanya melibatkan penyembunyian (concealment). Penyembunyian itu terkait dengan catatan akuntansi dan dokumen yang berhubungan, dan hal ini juga berhubungan dengan tanggapan pelaku kecurangan atas permintaan auditor dalam melaksanakan audit. Jika auditor meminta bukti transaksi yang mengandung kecurangan, dia akan menipu dengan memberi informasi palsu atau tidak lengkap.

2. Standar Pengauditan Mengenai Pendeteksian Kecurangan

Dalam pendeteksian kecurangan yang menjadi masalah bukanlah ketiadaan standar pengauditan yang memberikan pedoman bagi upaya pendeteksian kecurangan, tetapi kurang

memadainya standar tersebut memberikan arah yang tepat. Hal ini terlihat dari uraian perkembangan standar pengauditan di depan yang menunjukkan usaha untuk terus-menerus memperbaiki standar yang mengatur pendeteksian kecurangan. Perbaikan ini terutama timbul dari kenyataan bahwa tanggung jawab pendeteksian kecurangan pada praktek belum cukup efektif dilaksanakan.

3. Lingkungan Pekerjaan Audit Yang Mengurangi Kualitas Audit

Lingkungan pekerjaan audit merupakan hal penting yang mempengaruhi kualitas audit termasuk juga dalam kualitas pendeteksian kecurangan. Komisi Treadway dalam rekomendasinya menuliskan “Komisi mendorong agar sensitivitas yang lebih besar pada bagian kantor akuntan publik terhadap tekanan-tekanan dalam KAP yang kemungkinan berdampak buruk bagi kualitas audit” (National Commission on Fraudulent Financial Reporting, 1987). Tekanan-tekanan yang muncul dari lingkungan pekerjaan ini harus dengan tepat dikelola agar tidak berakibat buruk bagi kualitas audit. Tekanan-tekanan lingkungan pekerjaan itu dapat dibagi menjadi atas beberapa hal yang diterangkan di bawah yaitu tekanan kompetisi atas fee, tekanan waktu dan relasi hubungan auditor-auditee.

4. Tekanan Kompetisi atas Fee Audit

Kompetisi yang semakin tajam di antara kantor akuntan publik untuk memperebut klien memang tidak terhindarkan lagi dalam bisnis jasa akuntansi. Namun hal ini mempunyai implikasi yang perlu menjadi perhatian oleh pihak profesi akuntan publik yaitu kompetisi yang semakin tajam akan mengakibatkan penekanan untuk penurunan fee audit. Tekanan ini akan mengakibatkan KAP mengurangi pekerjaan audit untuk mempertahankan margin labanya (AICPA 1978) dan mengarah pada perubahan baik atas kejadian kecurangan maupun pendeteksian kecurangan.

5. Hubungan Auditor-Auditee

Beberapa pihak berpendapat bahwa komunikasi memainkan peranan penting dalam mendeteksi kecurangan. Beberapa riset (Hooks et al. 1994) melaporkan adanya peran komunikasi dalam pendeteksian kecurangan, yaitu (1) komunikasi dengan personel klien penting dalam mendeteksi kecurangan (2) kemungkinan menerima komunikasi sensitif dari personel klien sangat tergantung dari kuatnya hubungan antara auditor dengan orang yang mengetahui adanya tindakan perbuatan salah itu, dan (3) kemauan mengkomunikasikan itu dipengaruhi oleh pemahaman orang yang mengetahui tindakan salah atas siapa yang memperoleh keuntungan dari tindakan salah itu apakah pelakunya atau organisasi atau keduanya. Hal yang terakhir ini relevan dalam upaya melaporkan kecurangan manajemen, karena kecurangan sering melibatkan (paling tidak) keuntungan jangka pendek bagi pelakunya, perusahaan dan orang yang mengetahuinya

6. Tekanan Waktu

Tekanan waktu (time pressure) adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Adanya tenggat waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat. Para peneliti dan praktisi banyak berpendapat bahwa tekanan ini dapat memperburuk kualitas pekerjaan audit.

KESIMPULAN

Dari uraian permasalahan-permasalahan dalam pendeteksian kecurangan yang dikemukakan di depan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Pertimbangan atas kecurangan dalam pelaporan keuangan yang semakin meningkat belakangan ini timbul dari adanya upaya mempersempit kesenjangan harapan antara pengguna dengan pihak penyedia jasa pengauditan. Disamping untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat atas profesi akuntan public dan mengurangi biaya-biaya litigasi,

- 2) pendeteksian kecurangan dalam audit laporan keuangan oleh auditor perlu dilandasi dengan pemahaman atas sifat, frekuensi dan kemampuan pendeteksian oleh auditor. Sifat terjadinya kecurangan yang melibatkan penyembunyian dan frekuensinya jarang dihadapi auditor, seharusnya tidak membuat auditor berpuas diri dengan pengauditan yang ada sekarang. Permasalahan bahwa terdapat keterbatasan auditor dalam pelaksanaan pendeteksian kecurangan merupakan tantangan yang perlu dihadapi pihak profesi dan akademisi,
- 3) sejauh ini standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan telah terus-menerus diupayakan untuk memperbaiki praktek pengauditan yang berjalan. Patokan yang selalu diacu adalah efektivitas dari standar ini dalam mengarahkan keberhasilan pendeteksian kecurangan.

Beberapa standar terdahulu kurang memberikan pedoman dalam memberikan arah pendeteksian kecurangan. Standar terbaru diharapkan membawa harapan baru dengan mengatasi kelemahan sebelumnya. Perlu lebih banyak riset-riset empiris yang mendukung validitas atas efektivitas standar baru ini, seperti disarankan Bedard et al. (2001) dan diperlihatkan oleh riset Carpenter (2007). Khusus untuk di Indonesia, mengingat kegunaannya, ada baiknya Ikatan Akuntan Indonesia segera mengadopsi SAS No. 99 untuk menggantikan PSA No. 70 agar praktik pendeteksian kecurangan yang terbaru dapat diarahkan penerapannya, 4) permasalahan yang terdapat pada lingkungan pekerjaan audit bila tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk pada kualitas audit. Adanya tekanan kompetisi, tekanan waktu dan tekanan hubungan dengan klien demikian juga dapat berdampak pada keberhasilan pendeteksian kecurangan. Pihak KAP perlu terus-menerus menyadari masalah ini dan konsekuensinya serta menjaga agar tekanan-tekanan dalam lingkungan ini tidak bertambah buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Sakina, D.E. (2022). Contoh Kasus Kecurangan Audit. Batam: Politeknik Negeri Batam.
- Sandria, F. (2021). Deretan Skandl Laporan Keuangan di Pasar Saham RI, -Hanson! Jakarta: CNBC Indonesia.
- Septarini, D. F. (2014). Bagaimana Bukti Audit dapat Mengungkap Fraud? Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial Unmus, V(2), 498-506.
- Sukma, E., & Paramitha, R. V. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Keahlian Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Moderasi. Seminar Nasional Pakar, 1-6.
- Statement on Auditing Standards (SAS) No.99: Consideration of Fraud in Financial Statement Audit. New York: AICPA. 2002.
- Wicaksana, E.A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, IV(1)
- Zimbelman, M.F. 1997. The Effects of SAS No. 82 on Auditors' Attention to Fraud Risk Factors and Audit Planning Decisions. Journal of Accounting Research, (Supplement): 75-97
- Refitasari, A. (2019). Mengenal Tujuan dan Tahapan Audit Sistem Informasi. 1-27.
- Koroy, T. R. (2008). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, X(1), 22-33.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 1993. Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 32: Tanggung Jawab Auditor untuk Mendeteksi dan Melaporkan Kekeliruan dan Ketidakteraturan. Jakarta: IAI.